

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) merupakan proses persalinan melalui pembedahan atau sayatan di dinding perut dan rahim yang masih utuh. Proses ini dilaksanakan untuk menyelamatkan ibu dan anak dari komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Selain itu, persalinan normal melalui vagina juga tidak bisa dilakukna dengan alasan menjaga keselamatan ibu dan anak untuk menghindari terjadinya komplikasi paska melahirkan (Praghlapati, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, Persalinan dengan metode *sectio caesarea* terus meningkat secara global, saat ini terhitung lebih dari (21%) dari semua persalinan *sectio caesarea*, Jumlah ini akan terus meningkat selama 10 tahun mendatang, hampir (29%) dari semua kelahiran bayi dengan metode SC pada tahun 2030.

Data Riskesdas tahun 2021, jumlah persalinan dengan metode *sectio caesarea* (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan secara (SC) disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% dengan posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pada tahun 2023 di dapatkan 1045 ibu melahirkan dengan tindakan Sectio Caesarea di Jawa Tengah terdapat metode persalinan secara Sectio Caesarea (SC) sebesar 17,1%, dari keseluruhan persalinan dengan pertolongan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan (Agustin et al., 2020 dalam Safitri & Andriyani, 2024).

Pasien post operasi *sectio caesarea* / dalam kondisi pembedahan akan mengalami nyeri. Dijelaskan di dalam (SDKI, 2020) nyeri akut merupakan pengalaman sensorik yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, yang terjadi secara tiba tiba atau lambat dengan intensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3bulan. Dengan gejala dan tanda mayor subjektif mengeluh nyeri, objektif tampak meringis, bersikap protektif (mis. waspada posisi menghindari nyeri),

gelisah frekuensi nadi meningkat, sulit tidur. Selanjutnya terdapat di dalam tanda dan gejala minor subjektif tidak tersedia, objektif tekanan darah meningkat, pola napas berubah, nafsu makan berubah, proses berpikir terganggu, menarik diri, berfokus pada diri sendiri, diaphoresis.

Keadaan pasien pasca operasi *sectio caesarea* mengalami nyeri di sekitar insisi. Adanya nyeri maka seseorang akan cenderung malas dan takut untuk melakukan mobilisasi dini sehingga kemungkinan dapat terjadi *deep vein thrombosis* yang disebabkan meningkatnya kekentalan darah karena mekanisme homeokonsentrasi yang terjadi pada ibu pasca melahirkan. Masalah lain yang timbul adalah penurunan kemampuan fungsional dikarenakan adanya nyeri dan kondisi ibu yang masih lemah.

Tenaga kesehatan (perawat) perlu mempertimbangkan terapi non farmakologis yang dapat menurunkan rasa nyeri pasien post operasi. Terapi non farmakologis yang dapat diterapkan untuk mengurangi nyeri post *sectio caesarea*, salah satunya adalah mobilisasi dini post partum. Mobilisasi dini adalah suatu pergerakan, posisi atau adanya kegiatan yang dilakukan ibu setelah beberapa jam melahirkan dengan persalinan *sectio caesaria*. Mobilisasi dini memiliki beberapa manfaat, diantaranya mempercepat pemulihan pasca operasi, mencegah timbulnya masalah baru, mempercepat pengeluaran lochea dan lainnya (Metasari & Sianipar, 2018 dalam Aisyah, 2023).

Banyaknya manfaat dari mobilisasi dini, tidak menutup kemungkinan untuk ibu post *sectio caesarea* mau melakukannya. Faktor psikologis seperti rasa takut berlebihan akan nyeri membuat ibu lebih memilih untuk tidak bergerak daripada harus mengalami nyeri (Sri et al, 2018). Rasa takut bergerak karena nyeri juga membuat ibu menjadi tidak mampu melakukan aktivitas yang baik, terutama menyusui bayinya maupun merawat bayinya sendiri (Novita & Saragih, 2019).

Untuk mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut pasca operasi SC, maka diperlukan suatu intervensi keperawatan. Menurut (Sari, 2018 dalam Santoso et al, 2022) penanganan rasa nyeri bisa dengan farmakologis, non farmakologis dan atau kombinasi keduanya. Salah satu teknik non farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri pasca operasi adalah teknik

mobilisasi dini. Mobilisasi dini bertujuan untuk mencegah komplikasi, depresi, menurunkan nyeri, mempercepat kesembuhan, mengembalikan fungsi pasien semaksimal mungkin. Tindakan mobilisasi dini dapat dilakukan sejak pasien di ruang pulih sadar. Sari, 2018 dalam Santoso et al, 2022 menyebutkan bahwa teknik mobilisasi dini efektif dalam menurunkan nyeri melalui beberapa mekanisme antara lain menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri daerah operasi, mengurangi aktivitas mediator kimiawi pada proses peradangan yang meningkatkan respon nyeri serta meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat.

Berdasarkan Survei Pada tanggal 10 desember 2024 jam 11.00 yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ny. F yang mengalami nyeri karena melahirkan secara SC. Permasalahan yang dapat dipelajari dari pasien post sectio caesarea mengalami dampak fisik seperti keterbatasan untuk melakukan aktifitas setelah melakukan post sectio caesarea dan sangat membutuhkan untuk melakukan tahapan mobilisasi dini.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Menganalisis Penerapan Mobilisasi Dini pada ibu post SC untuk mengurangi Nyeri Diruang Permata Hati RSUD Banyumas

2. Tujuan khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada kasus ibu post SC berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- b. Memaparkan hasil diagnose keperawatan pada kasus ibu post SC berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus ibu post SC berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus Ibu post SC berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus ibu post SC berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus berdasarkan

kebutuhan dasar manusia

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mahasiswa profesi ners dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam dalam memberikan Asuhan Keperawatan Gerontik khususnya pada pasien asma bronkhial.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang asuhan keperawatan dengan nyeri akut pada pasien post SC. Selain itu, KIAN ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menjalankan jenjang pendidikan.

b. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bacaan literatur dalam meningkatkan mutu pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai cara mengurangi nyeri pada pasien post SC

c. Rumah sakit

Hasil penelitian dapat dijadikan salah satu contoh hasil penerapan *Evidence Based Nursing* dalam melakukan asuhan keperawatan bagi klien khususnya dengan masalah keperawatan nyeri akut pada pasien post SC.

d. Pasien

Sebagai tambahan pengetahuan untuk memahami nyeri post SC serta ikut memperhatikan dan melaksanakan tindakan keperawatan yang telah diberikan dan diajarkan.